



Research Article

Realitas Pelaksanaan Layanan Bimbingan Dan Konseling Di SMAN 1 Lemahabang

Denissa Aulia Ramadhan¹, Ega Najwa Ismail², Ellsya Endany Anie Ramadhani³, Yusriya Ni'matul'Izzah⁴, Nur Aini Farida⁴

1. Fakultas Agama Islam, Universitas Singaperbangsa Karawang, Indonesia; 231063110208@student.unsika.ac.id
2. Fakultas Agama Islam, Universitas Singaperbangsa Karawang, Indonesia; 231063110209@student.unsika.ac.id
3. Fakultas Agama Islam, Universitas Singaperbangsa Karawang, Indonesia; 231063110210@student.unsika.ac.id
4. Fakultas Agama Islam, Universitas Singaperbangsa Karawang, Indonesia; 231063110195@student.unsika.ac.id
5. Fakultas Agama Islam, Universitas Singaperbangsa Karawang, Indonesia; nfarida@fai.unsika.ac.id

Copyright © 2025 by Authors, Published by **Public Service: Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan**. This is an open access article under the CC BY License <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Received : August 24, 2025

Revised : September 17, 2025

Accepted : October 12, 2025

Available online : November 27, 2025

How to Cite: Denissa Aulia Ramadhan, Ega Najwa Ismail, Ellsya Endany Anie Ramadhani, Yusriya Ni'matul'Izzah, & Nur Aini Farida. (2025). The Reality of Guidance and Counseling Services Implementation at SMAN 1 Lemahabang. *Public Service: Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 2(2), 168-177. <https://doi.org/10.61166/service.v2i2.34>

The Reality of Guidance and Counseling Services Implementation at SMAN 1 Lemahabang

Abstract. This study aims to describe the reality of implementing Guidance and Counseling (GC) services at SMAN 1 Lemahabang, covering the types of services, their conformity with national standards, and the supporting and inhibiting factors. The research employed a qualitative descriptive approach through observation and interviews with the counseling teacher and three twelfth-grade

students. The results show that the GC services at SMAN 1 Lemahabang cover four main areas personal, social, learning, and career, and are in line with the Ministry of Education Regulation No. 111 of 2014. Supporting factors include strong support from the principal, teacher collaboration, and active student participation. However, the main obstacle lies in the limited number of counselors, with one teacher serving approximately 545 students, resulting in less optimal individual guidance. Nevertheless, the counselor optimizes services through group approaches, cooperation with Islamic Education teachers in character development, and the use of online communication media. The study emphasizes the need to increase the number of counselors and strengthen collaborative systems to make GC services more effective and responsive to students' needs.

Keywords: Guidance And Counseling, Service Implementation, Supporting And Inhibiting Factors, Teacher Collaboration.

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan realitas pelaksanaan layanan Bimbingan dan Konseling (BK) di SMAN 1 Lemahabang, meliputi bentuk layanan, kesesuaian dengan standar nasional, serta faktor pendukung dan penghambatnya. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif melalui observasi dan wawancara terhadap guru BK serta tiga orang siswa kelas XII. Hasil penelitian menunjukkan bahwa layanan BK di SMAN 1 Lemahabang telah mencakup empat bidang utama, pribadi, sosial, belajar, dan karier, serta sesuai dengan Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014. Faktor pendukung pelaksanaan layanan antara lain dukungan kepala sekolah, kolaborasi antar guru, dan partisipasi aktif siswa. Adapun kendala utama adalah keterbatasan jumlah guru BK, di mana satu guru menangani sekitar 545 siswa, sehingga layanan individual belum optimal. Meskipun demikian, guru BK mampu mengatasinya melalui pendekatan kelompok, kerja sama dengan guru PAI dalam pembinaan karakter, serta pemanfaatan media daring. Penelitian ini menegaskan pentingnya peningkatan jumlah konselor dan penguatan kolaborasi agar layanan BK semakin efektif dan adaptif terhadap kebutuhan peserta didik.

Kata Kunci: Bimbingan Dan Konseling, Pelaksanaan Layanan, Faktor Pendukung Dan Penghambat, Kolaborasi Guru.

PENDAHULUAN

Bimbingan dan Konseling (BK) merupakan salah satu komponen penting dalam sistem pendidikan yang berfungsi membantu peserta didik mencapai perkembangan optimal, baik secara pribadi, sosial, belajar, maupun karier. Layanan BK tidak hanya berperan dalam membantu siswa mengatasi permasalahan, tetapi juga dalam mengarahkan mereka agar mampu memahami diri, menyesuaikan diri dengan lingkungan, dan merencanakan masa depan secara mandiri. (Rakhmawati, 2023) Hal ini sejalan dengan Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014 yang menegaskan bahwa layanan BK harus dilaksanakan secara komprehensif untuk mendukung tercapainya tujuan pendidikan nasional. (Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan RI, 2014)

Dalam praktiknya, pelaksanaan layanan BK di sekolah sering kali menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan jumlah guru BK dibandingkan dengan banyaknya siswa, sarana prasarana yang belum memadai, serta rendahnya partisipasi siswa dalam kegiatan bimbingan. Kondisi ini berdampak pada efektivitas layanan, terutama dalam memberikan perhatian individual kepada setiap peserta didik. (Yulianti, Santika, Ridho, Safira, & Nurfadila, 2024) Di sisi lain, masih banyak sekolah yang berupaya mengembangkan strategi inovatif melalui kolaborasi antar guru dan optimalisasi fungsi BK agar dapat menjangkau seluruh kebutuhan siswa secara menyeluruh dan berkesinambungan. (Aggara & Suherman, 2024)

SMAN 1 Lemahabang sebagai salah satu sekolah menengah atas di Kabupaten

Karawang merupakan contoh institusi yang telah menerapkan program BK secara terstruktur, namun tetap menghadapi kendala di lapangan. Dengan jumlah siswa yang besar dan keterbatasan tenaga konselor, pelaksanaan layanan BK di sekolah ini memerlukan pendekatan yang efektif dan adaptif. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan realitas pelaksanaan layanan BK di SMAN 1 Lemahabang, meliputi bentuk dan kesesuaian layanan dengan standar nasional, faktor pendukung serta penghambatnya, dan persepsi siswa terhadap layanan tersebut. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan praktik BK di sekolah menengah agar lebih efisien dan berorientasi pada kebutuhan peserta didik masa kini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif, yang berfokus pada upaya memahami dan menggambarkan realitas pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di SMAN 1 Lemahabang sebagaimana adanya. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menelaah fenomena secara mendalam berdasarkan konteks alamiah dan perspektif partisipan. (Sugiyono, 2022) Penelitian deskriptif berfungsi menjelaskan fakta empiris yang ditemukan tanpa memanipulasi variabel, melainkan menafsirkan makna yang terkandung di dalamnya.

Subjek dalam penelitian ini terdiri dari guru bimbingan dan konseling (BK) serta peserta didik sebagai penerima layanan. Narasumber utama adalah Meina Rismayanti, S.Psi., Gr., yang bertugas sebagai koordinator BK SMAN 1 Lemahabang. Adapun tiga siswa kelas XII yang turut menjadi informan ialah Mayang Sari, Elga, dan Zira Gayatri. Penelitian dilaksanakan di SMAN 1 Lemahabang, Kabupaten Karawang, Jawa Barat, dengan lokasi kegiatan observasi dan wawancara terpusat di Ruang Bimbingan dan Konseling yang menjadi pusat aktivitas layanan siswa.

Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui dua teknik utama, yaitu:

- Observasi langsung, digunakan untuk memperoleh gambaran faktual mengenai proses pelaksanaan layanan BK, termasuk interaksi antara guru dan siswa serta kondisi lingkungan yang menunjang kegiatan konseling.
- Wawancara terstruktur, dilakukan dengan menggunakan pedoman pertanyaan yang telah disusun untuk menggali informasi terkait bentuk layanan, faktor pendukung maupun hambatan, serta pandangan siswa terhadap efektivitas layanan BK di sekolah.

Selain kedua teknik tersebut, data tambahan diperoleh dari dokumen pendukung seperti program kerja tahunan BK, lembar kerja peserta didik (LKPD), dan catatan pelaksanaan kegiatan. Penggunaan beragam sumber ini dimaksudkan untuk memastikan keakuratan data melalui triangulasi sumber dan metode. (Meleong, 2021)

Teknik Analisis Data

Proses analisis data mengikuti model interaktif dari (Miles & Huberman, 2014), yang mencakup tiga tahap:

- Reduksi data, yaitu menyeleksi dan menyederhanakan data hasil observasi serta wawancara agar fokus pada temuan yang relevan.
- Penyajian data, berupa uraian sistematis mengenai kondisi nyata pelaksanaan layanan BK di sekolah.
- Penarikan kesimpulan, dilakukan secara induktif dengan menafsirkan pola, hubungan, dan makna dari data yang telah disajikan.

Untuk menjaga validitas hasil penelitian, dilakukan triangulasi sumber dengan cara membandingkan hasil observasi, wawancara guru BK, dan wawancara siswa. Selain itu, dilakukan pula konfirmasi hasil (*member check*) kepada guru BK guna memastikan kebenaran informasi yang diperoleh. (Meleong, 2021)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil SMA Negeri 1 Lemahabang

SMAN 1 Lemahabang merupakan salah satu sekolah menengah atas negeri yang berlokasi di Kabupaten Karawang, Jawa Barat, dan telah memperoleh akreditasi A. Sekolah ini berdiri sejak tahun 2007 dengan luas lahan sekitar 12.047 m², dilengkapi fasilitas pendidikan yang memadai seperti 36 ruang kelas, empat laboratorium, satu perpustakaan, serta ruang khusus Bimbingan dan Konseling (BK) yang digunakan untuk mendukung layanan pengembangan siswa (Laporan Observasi BK, 2025). Jumlah peserta didik mencapai 1.007 orang dengan tenaga pendidik sebanyak 66 orang, termasuk dua guru BK yang menangani seluruh siswa. Kondisi ini menunjukkan rasio layanan yang cukup tinggi, sehingga pelaksanaan kegiatan konseling membutuhkan strategi efektif agar dapat menjangkau semua peserta didik secara proporsional.

Pelaksanaan layanan BK di sekolah ini berpedoman pada Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014 yang menekankan empat bidang utama, yaitu pribadi, sosial, belajar, dan karier. Program disusun berdasarkan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) dan hasil asesmen kebutuhan siswa setiap tahunnya. Selain itu, guru BK juga menjalin kerja sama dengan guru mata pelajaran, terutama guru Pendidikan Agama Islam (PAI), dalam pembinaan ibadah dan penguatan karakter religius. Kolaborasi lintas bidang ini mencerminkan upaya sekolah dalam mewujudkan layanan bimbingan yang bersifat komprehensif, integratif, dan berorientasi pada pengembangan karakter siswa. (Hasanah, 2019)

Bentuk Dan Pelaksanaan Layanan Bimbingan Dan Konseling (BK) Di SMAN 1 Lemahabang Serta Kesesuaiannya Dengan Standar Layanan BK Yang Berlaku

Pelaksanaan layanan Bimbingan dan Konseling (BK) di SMAN 1 Lemahabang secara umum telah mencakup empat bidang utama, yaitu layanan pribadi, sosial, belajar, dan karier. Hal ini sejalan dengan ketentuan dalam Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014 yang menegaskan bahwa layanan BK harus dilaksanakan secara komprehensif, mencakup aspek pengembangan pribadi dan sosial peserta didik

secara menyeluruh. (Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan RI, Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Menengah, 2014) Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru BK, layanan tersebut telah diimplementasikan melalui berbagai kegiatan seperti bimbingan klasikal, konseling individu, dan bimbingan kelompok.

Layanan klasikal diberikan secara berkala di kelas dengan topik pengembangan karakter, disiplin belajar, dan motivasi akademik. Sedangkan layanan konseling individu dilakukan terhadap siswa yang mengalami masalah pribadi, sosial, maupun akademik. Bentuk layanan ini sejalan dengan hasil penelitian (Nursapitri, 2017) yang menemukan bahwa konseling individu dan bimbingan kelompok berperan efektif dalam membantu siswa mengatasi penyimpangan tingkah laku serta memperbaiki sikap disiplin di sekolah.

Selain itu, pelaksanaan layanan dasar seperti orientasi, informasi, dan pengumpulan data siswa juga diterapkan melalui kegiatan awal tahun pelajaran, penyebaran angket minat dan karier, serta pendampingan dalam pemilihan jurusan di perguruan tinggi. Hal tersebut menunjukkan kesesuaian dengan hasil penelitian (Subekti, Yuline, & Astuti, 2020) yang menegaskan bahwa layanan dasar merupakan bagian penting dari program bimbingan komprehensif di sekolah, karena membantu siswa mengembangkan kemampuan pribadi, sosial, dan karier secara optimal.

Dari sisi implementasi, guru BK di SMAN 1 Lemahabang juga melaksanakan fungsi preventif dan kuratif melalui pendekatan kelompok maupun individu. Hal ini relevan dengan hasil temuan (Sa'dullah & Arif, 2020) bahwa keberhasilan layanan BK dalam menanggulangi kenakalan siswa dipengaruhi oleh kemampuan konselor menerapkan dua strategi utama tersebut preventif untuk mencegah, dan kuratif untuk menyelesaikan masalah siswa.

Namun demikian, efektivitas pelaksanaan layanan BK di SMAN 1 Lemahabang masih menghadapi kendala berupa rasio guru BK terhadap jumlah siswa yang belum ideal. Saat ini satu guru BK menangani sekitar 545 siswa, jauh melebihi standar maksimal 150 siswa per konselor sebagaimana direkomendasikan oleh Permendikbud No. 111 Tahun 2014. Kondisi ini menyebabkan guru BK kesulitan memberikan layanan individu secara intensif, sehingga lebih menitikberatkan pada layanan klasikal dan kelompok. Permasalahan serupa juga disampaikan oleh (Subekti, Yuline, & Astuti, 2020) bahwa keterbatasan tenaga dan sarana menjadi faktor penghambat utama dalam pelaksanaan layanan BK yang komprehensif.

Meski demikian, terdapat beberapa faktor pendukung yang cukup kuat di SMAN 1 Lemahabang, antara lain dukungan kepala sekolah, kolaborasi antar guru, dan partisipasi siswa yang cukup aktif. Bentuk kerja sama antara guru BK dan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam pembinaan ibadah seperti salat berjamaah dan pesantren kilat juga menjadi nilai tambah yang memperkuat aspek pembinaan karakter religius siswa. Kolaborasi lintas bidang ini selaras dengan tujuan bimbingan konseling untuk membantu peserta didik mencapai perkembangan diri yang utuh, baik dari segi akademik maupun spiritual. (Nursapitri, 2017)

Secara keseluruhan, pelaksanaan layanan BK di SMAN 1 Lemahabang dapat dikategorikan sudah sesuai dengan standar layanan BK nasional, karena telah melaksanakan empat komponen utama layanan: layanan dasar, layanan responsif,

perencanaan individual, dan dukungan sistem. Namun peningkatan jumlah tenaga konselor, pemanfaatan media digital BK, serta pelatihan lanjutan bagi guru BK perlu dilakukan agar layanan yang diberikan dapat lebih efektif, mendalam, dan adaptif terhadap kebutuhan siswa masa kini.

Faktor Pendukung dan Penghambat Efektivitas Pelaksanaan Layanan BK di SMAN 1 Lemahabang

Pelaksanaan layanan Bimbingan dan Konseling (BK) di sekolah dipengaruhi oleh banyak faktor yang saling berkaitan, terutama kompetensi konselor, dukungan lingkungan sekolah, dan keterlibatan siswa dalam kegiatan bimbingan. Berdasarkan hasil observasi di SMAN 1 Lemahabang, dukungan dari pihak sekolah menjadi unsur penting yang memperkuat pelaksanaan layanan. Kepala sekolah, wakil kepala sekolah, wali kelas, guru mata pelajaran, serta orang tua menunjukkan perhatian dan kerja sama yang baik dalam mendukung kegiatan BK. Bentuk dukungan tersebut antara lain pemberian ruang dan waktu untuk layanan klasikal, pelibatan guru dalam pemantauan siswa, hingga izin pelaksanaan kegiatan pengembangan karier.

Dukungan manajerial yang solid menjadi salah satu faktor yang menentukan keberhasilan program. (Nurhayati, 2020) menjelaskan bahwa dukungan struktural sekolah merupakan prasyarat agar konseling berjalan efektif, sebab guru BK membutuhkan koordinasi lintas bidang untuk menjangkau siswa secara komprehensif. Hal ini tercermin dari pernyataan guru BK SMAN 1 Lemahabang, Meina Rismayanti, S.Psi., Gr., yang mengatakan:

"Untuk mendukung semuanya ya, baik dari kepala sekolah, wakasek, para guru, bahkan orang tua. Tapi kalau hanya kita guru BK-nya saja, kita kewalahan."

Pernyataan tersebut menunjukkan adanya sinergi kelembagaan yang baik, namun sekaligus menggambarkan tantangan besar yang dihadapi guru BK ketika jumlah siswa yang ditangani jauh melebihi kapasitas ideal.

Hambatan utama dalam pelaksanaan BK di sekolah ini adalah rasio siswa dan guru BK yang tidak seimbang. Berdasarkan data wawancara, satu guru BK menangani sekitar 545 siswa, sedangkan ketentuan ideal berdasarkan Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014 menetapkan satu guru BK melayani maksimal 150 siswa. Ketimpangan ini berimplikasi pada terbatasnya layanan individual dan intensitas pendampingan pribadi siswa. Akibatnya, layanan yang lebih sering diterapkan adalah bentuk bimbingan klasikal dan kelompok agar semua siswa tetap memperoleh akses pembinaan. (Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan RI, 2014)

Selain permasalahan rasio, guru BK juga menghadapi keterbatasan waktu dan beban administrasi yang tinggi. Tugas penyusunan laporan, dokumentasi kegiatan, serta pelaksanaan asesmen rutin sering kali mengurangi ruang untuk konseling individual. Beban administratif menjadi salah satu kendala utama dalam implementasi BK di sekolah karena dapat menurunkan efektivitas layanan pengembangan diri siswa. (Wulandari, 2021)

Meskipun menghadapi sejumlah kendala, guru BK di SMAN 1 Lemahabang menunjukkan komitmen profesional dengan menyesuaikan strategi pelaksanaan. Upaya yang dilakukan antara lain memperkuat kerja sama lintas bidang, memanfaatkan layanan kelompok untuk membahas isu umum siswa, dan

menggunakan media komunikasi daring untuk menjangkau peserta didik lebih luas. Pendekatan adaptif ini memperlihatkan kesungguhan guru BK dalam menjaga mutu layanan walau sumber daya manusia masih terbatas.

Dari hasil analisis yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa efektivitas layanan BK di SMAN 1 Lemahabang ditentukan oleh dua aspek utama, yakni dukungan sistem sekolah yang kuat dan keterbatasan jumlah tenaga konselor. Dukungan dari seluruh elemen sekolah telah membentuk iklim konseling yang positif, namun ketidakseimbangan rasio guru dan siswa masih menjadi hambatan utama yang perlu mendapatkan perhatian dari pemangku kebijakan. (Nurhayati, 2020)

Persepsi dan Harapan Siswa terhadap Layanan BK serta Kerja Sama Guru BK dan Guru PAI dalam Pembinaan Karakter

Persepsi siswa terhadap layanan Bimbingan dan Konseling (BK) di SMAN 1 Lemahabang pada umumnya bersifat positif. Berdasarkan hasil wawancara, siswa menilai bahwa kegiatan bimbingan membantu mereka memahami arah dan tujuan masa depan, khususnya dalam menentukan pilihan karier maupun melanjutkan pendidikan. Salah satu siswa menyampaikan bahwa layanan BK membuat mereka menjadi lebih fokus dan termotivasi:

"Mungkin membantu kita dari yang tidak tahu jadi tahu, yang tadinya santai-santai aja mau kuliah atau kerja, jadi dibimbing terus. Jadi membawa kita untuk lebih serius lagi ke depannya."

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa siswa memandang guru BK sebagai pihak yang memberikan arahan konkret serta dorongan untuk berfikir lebih matang tentang masa depan (Laporan Observasi BK, 2025)

Dalam konteks teori konseling, persepsi positif seperti ini menunjukkan bahwa fungsi pengembangan dalam layanan BK telah berjalan dengan baik. Menurut (Prayitno & Amti, 2013), tujuan utama layanan konseling ialah membantu peserta didik mencapai kematangan pribadi, sosial, belajar, dan karier melalui proses pendampingan yang berkesinambungan. Hasil wawancara memperlihatkan bahwa sebagian besar siswa merasakan manfaat layanan BK, terutama dalam meningkatkan kesadaran diri dan tanggung jawab terhadap masa depan akademik mereka. Namun, masih ditemukan sebagian kecil siswa yang belum sepenuhnya terbuka kepada guru BK karena adanya rasa sungkan atau khawatir dalam menyampaikan permasalahan pribadi. Kondisi ini menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih humanis dan proaktif dari pihak konselor. (Tohirin, 2015)

Selain persepsi, harapan siswa terhadap layanan BK juga menjadi aspek penting dalam pengembangan program. Berdasarkan wawancara, siswa berharap agar guru BK lebih peka dalam memahami kondisi emosional dan berinisiatif membangun komunikasi terlebih dahulu. Seorang siswa menyampaikan:

"Kami harap BK lebih peka lagi untuk merangkul siswanya, karena kalau siswanya yang mengawali untuk curhat atau konsul takut. Jadi harus guru BK-nya yang mengawali duluan."

Harapan ini mengindikasikan bahwa siswa membutuhkan kedekatan emosional agar merasa aman untuk bercerita dan menerima bimbingan. Pendekatan personal seperti ini sejalan dengan prinsip pendekatan humanistik, yang menekankan

pentingnya empati, penerimaan tanpa syarat, dan inisiatif dari konselor dalam membangun hubungan konseling yang efektif. (Setiawati, 2015) Selain memperhatikan persepsi dan harapan siswa, keberhasilan layanan BK di SMAN 1 Lemahabang juga dipengaruhi oleh pola kerja sama lintas bidang, terutama antara guru BK dan guru Pendidikan Agama Islam (PAI).

Kolaborasi ini berperan penting dalam penguatan karakter dan pembinaan religiusitas siswa. Guru BK menjelaskan bahwa terdapat sistem pemantauan ibadah melalui jadwal salat siswa yang dilakukan secara rutin, kemudian hasilnya dilaporkan dan ditindaklanjuti bersama guru PAI. Praktik ini memperlihatkan bahwa dimensi spiritual menjadi bagian integral dari proses bimbingan di sekolah. Menurut Hasanah (2019), sinergi antara guru BK dan guru PAI memiliki dampak signifikan terhadap pembentukan karakter religius, sebab nilai-nilai keagamaan yang diajarkan di kelas PAI diperkuat melalui pendampingan psikologis di ruang konseling. Kolaborasi semacam ini menciptakan keselarasan antara pendidikan moral dan bimbingan emosional, sehingga peserta didik memperoleh pembinaan yang utuh. Dengan adanya kerja sama ini, tujuan pendidikan karakter tidak hanya ditekankan dalam ranah kognitif, tetapi juga diinternalisasikan melalui pembiasaan dan pembimbingan personal yang berkesinambungan.

Jika ditinjau secara menyeluruh, persepsi positif siswa, harapan terhadap pendekatan yang lebih empatik, serta koordinasi antara guru BK dan guru PAI menunjukkan bahwa layanan BK di SMAN 1 Lemahabang telah berjalan dalam arah yang konstruktif. Namun, peningkatan profesionalitas guru BK dalam membangun komunikasi interpersonal dan optimalisasi kolaborasi lintas bidang masih perlu dikembangkan agar pembinaan karakter siswa dapat mencapai hasil yang lebih maksimal.

KESIMPULAN

Pelaksanaan layanan Bimbingan dan Konseling (BK) di SMAN 1 Lemahabang secara umum telah berjalan sesuai dengan standar yang berlaku. Program BK mencakup empat bidang utama, yaitu layanan pribadi, sosial, belajar, dan karier, yang diterapkan melalui kegiatan bimbingan klasikal, kelompok, dan konseling individu. Berbagai program tersebut membantu siswa dalam mengembangkan karakter, disiplin belajar, serta kesiapan dalam menentukan arah masa depan akademik dan kariernya.

Faktor pendukung yang memperkuat pelaksanaan layanan BK di sekolah ini meliputi dukungan penuh dari kepala sekolah, guru mata pelajaran, wali kelas, dan orang tua. Kolaborasi yang baik antar unsur sekolah menciptakan suasana kondusif bagi kegiatan konseling. Namun demikian, efektivitas layanan masih terbatas oleh jumlah tenaga guru BK yang belum seimbang dengan banyaknya siswa yang harus dilayani. Rasio ini mengakibatkan bimbingan individual belum dapat dilakukan secara maksimal dan membuat layanan klasikal lebih dominan.

Dari sisi peserta didik, persepsi terhadap layanan BK tergolong positif. Siswa menilai keberadaan guru BK membantu mereka dalam mengenali potensi diri dan memotivasi untuk berpikir lebih serius tentang masa depan. Meski begitu, masih terdapat harapan agar guru BK dapat lebih peka dan membangun pendekatan yang

lebih hangat kepada siswa. Selain itu, kerja sama antara guru BK dan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) terbukti berperan penting dalam pembinaan karakter religius, yang menjadi ciri khas tersendiri bagi layanan BK di SMAN 1 Lemahabang.

DAFTAR PUSTAKA

- Aggara, N., & Suherman, U. (2024). Optimalisasi Sarana dan Prasarana Melalui Kreativitas Guru Bimbingan dan Konseling (Guru BK) dalam Melaksanakan Layanan Bimbingan dan Konseling (BK). *G-Couns: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, Vol.9, No.1, 116-120.
- Hasanah, U. (2019). Kolaborasi Guru BK dan Guru Mata Pelajaran dalam Pembinaan Karakter Siswa. *G-Couns: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, Vol.3, No.1, 12-22.
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan RI. (2014). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesi Nomor 111 Tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Menengah*. Diambil kembali dari Jakarta: Kemendikbud:
<https://jdih.kemdikbud.go.id/arsip/Permendikbud%20111%20Tahun%202014.pdf>
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan RI. (2014). *Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Menengah*.
- Meleong, L. j. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourebook*. California: SAGE Publication.
- Nurhayati. (2020). Strategi Manajemen Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah. *JIPKL: Jurnal Ilmiah Profesi Konseling*, Vol.1, No.2, 45-46.
- Nursapitri, B. D. (2017). Bentuk Layanan Bimbingan Konseling dalam Mengatasi Penyimpangan Tingkah Laku Siswa Kelas XI Jurusan IPS di MA Islahil Athfal Rumak. *Skripsi IAIN Mataram*.
- Prayitno, & Amti. (2013). *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rakhmawati, E. (2023). Bimbingan Dan Konseling dalam Perspektif Pendidikan: Aktualisasi Peran Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan Indonesia. *La-Tahzan: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.15, No.2, 162-169.
- Sa'dullah, A., & Arif, S. (2020). Pelaksanaan Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Menanggulangi Kenakalan di SMP 3 Negeri Pemekasan. *Edu Consilium*, Vol.1, No.1, 45-49.
- Setiawati, F. A. (2015). Pendekatan Humanistik dalam Bimbingan dan Konseling di Sekolah. *Paradigma: Jurnl Filsafat, Sains, Teknologi, dan Sosial Budaya*, Vol.17, No.2, 110-120.
- Subekti, L. P., Yuline, & Astuti, I. (2020). Pelaksanaan Layanan Dasar Bimbingan dan Konseling Komprehensif di SMP Negeri 3 Pontianak. *FKIP Untan Pontianak*.
- Sugiyono. (2022). *Meode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tohirin. (2015). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

- Wulandari. (2021). Layanan Bimbingan Konseling pada Sekolah Dasar. *Guiding Word: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, Vol.4, No.2, 35-44.
- Yulianti, Santika, A. N., Ridho, A. A., Safira, A. R., & Nurfadila, A. (2024). Dampak dan Kurangnya Sarana yang Memadai Bagi Guru BK dalam Pelaksanaan Pelayanan Konseling di Sekolah. *Menara Ilmu: Jurnal Penelitian dan Kajian Ilmiah*, Vol.18, No.2.